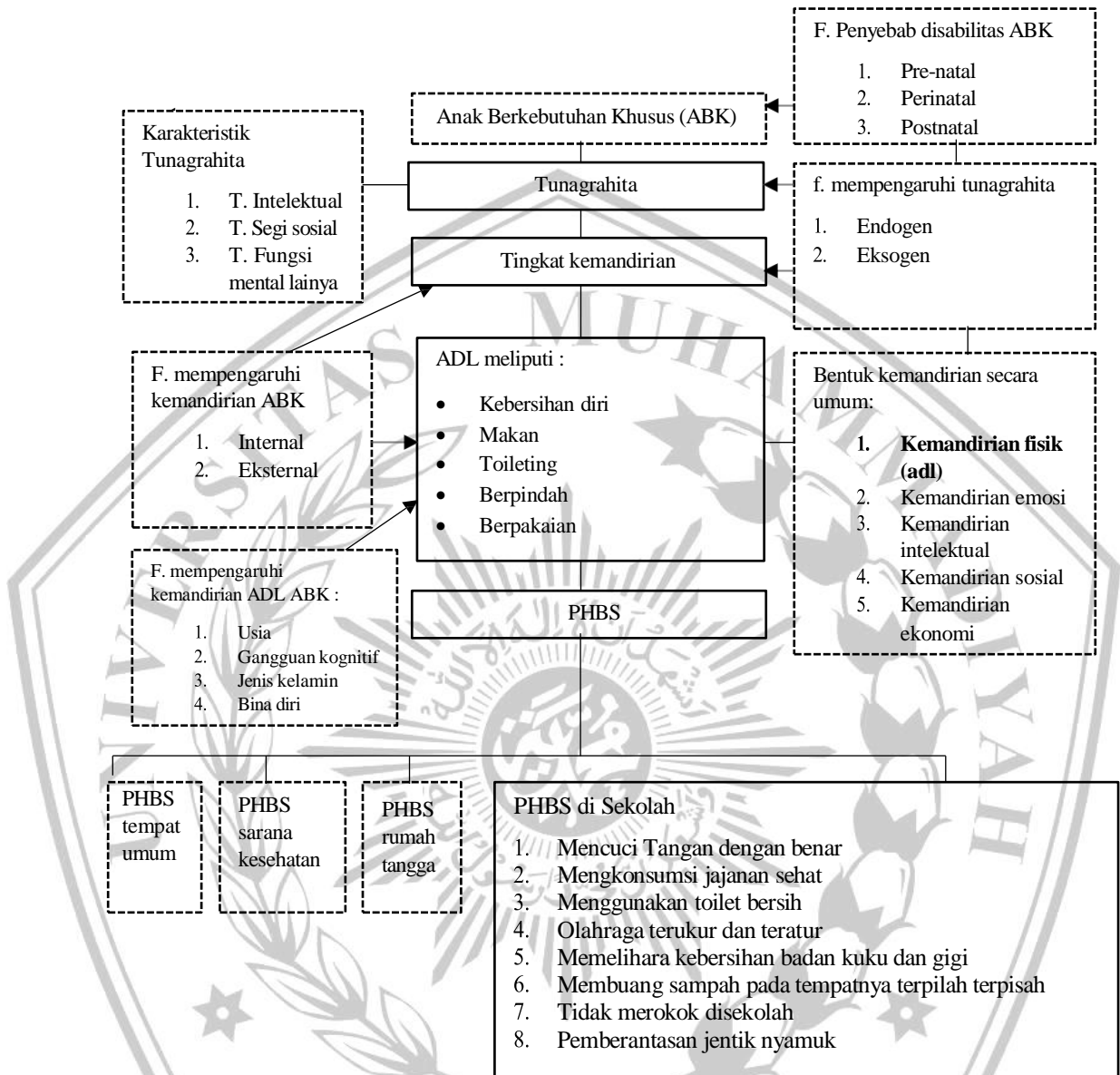


BAB III KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Konseptual



Keterangan: Gambar 3.1 Kerangka Konseptual

Diteliti → : Mempengaruhi
 Tidak diteliti → : Berhubungan

3.2 Penjelasan Kerangka Konsep

Anak Berkebutuhan khusus (ABK) dengan berbagai macam kondisi keterbatasan fungsi tubuh berupa gangguan atau terlambatnya tumbuh kembang

meyebabkan ABK ketergantungan pada orang lain. Ketergantungan bisa berupa perawatan diri, aktifitas sehari-hari dan sulit berpartisipasi pada masyarakat sosial sehingga harus dibantu.

Menurut Sekarani, dkk. (2025) Disabilitas pada anak berkebutuhan khusus disebabkan oleh berbagai faktor, kondisi ini dibagi menjadi 3 kondisi berupa prenatal (sebelum lahir), perinatal (saat lahir), dan postnatal (setelah lahir). Disabilitas prenatal bisa disebabkan oleh infeksi kehamilan, kelainan kromosom dan transformasi yang menyebabkan keracunan darah, usia ibu hamil terlalu muda saat mengandung (12-15 tahun), keracunan saat hamil, infeksi penyakit kelamin (sifilis), dan toxoplasmosis atau virus dari binatang. Disabilitas perinatal bisa disebabkan oleh kelahiran prematur, terkena kelainan akibat alat bantu lahir, BBLR kurang dari 2500gr, dan plasenta previa (keadaan plasenta mengganggu bayi dalam rahim). Disabilitas postnatal atau saat masa pertumbuhan dan kembangan anak yang terjadi dari lahir sampai usia 18 tahun bisa disebabkan oleh penyakit infeksi (seperti tbc, diabetes, meningitis, dan malaria), kurangnya zat makanan bergizi terutama asi, kecelakaan pada bayi terutama pada bagian kepala, dan juga bisa disebabkan oleh racun dari makanan busuk atau makanan dengan zat psikoaktif. Dari 3 kondisi tersebut bisa menyebabkan tunagrahita.

Tunagrahita disebabkan oleh beberapa faktor seperti genetik (kelainan kromosom/kelainan gen), infeksi dan keracunan, gangguan metabolisme dan gizi, trauma & zat radioaktif, komplikasi kelahiran, dan faktor lingkungan (latar belakang orangtua). Strauss membagi faktor penyebab menjadi 2 berupa endogen (penyebab terletak pada sel keturunan) dan eksogen (penyebab berasal dari luar sel keturunan, contohnya infeksi, virus yang menyerang otak, radiasi, trauma, dan lain-lain). Dari yang telah disebutkan berpengaruh dan menjadi penyebab ketunaan tunagrahita.

Menurut James D. Page tunagrahita terbagi menjadi 3 Karakteristik, meliputi : tunagrahita intelektual (tingkat kecerdasan dibawah rata-rata), tunagrahita segi sosial (lamban dalam pergaulan dan sulit membawa diri), serta tunagrahita yang berciri-ciri pada fungsi mental lainnya (sulit pada dorongan dan emosi, kemampuan bahasa, kemampuan bidang akademis, ciri kepribadian dan ciri kemampuan dalam organisme). Tunagrahita berpengaruh pada kemandirian anak dalam melakukan aktifitas sehari-hari.

Bentuk kemandirian secara umum dibagi menjadi kemandirian fisik (ADL), Kemandirian emosi, Kemandirian intelektual, Kemandirian sosial, Kemandirian ekonomi. Sedangkan Kemandirian pada ABK didefinisikan sebagai Mandiri jika mampu melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri dan tidak bergantung pada bantuan orang lain. Faktor mempengaruhi kemandirian ADL pada anak tunagrahita meliputi usia (abk dengan usia lebih tua cenderung lebih mandiri dibanding usia lebih muda), gangguan kognitif, jenis kelamin dan juga program bina diri.

Faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemandirian pada anak tunagrahita yaitu faktor internal yang terdiri dari fisiologis, psikologi, tingkat IQ yang dimiliki anak dan faktor eksternal yang terdiri dari pengaruh lingkungan di masyarakat, lingkungan keluarga, serta pola asuh orang tua seperti kurangnya pemahaman orang tua dalam memberikan pola asuh yang tepat untuk anaknya. ABK dengan pola asuh dan lingkungan keluarga yang baik berpotensi mendukung pembentukan pola asuh yang baik agar terciptanya kebiasaan mandiri. ABK dengan pola asuh dan lingkungan yang mendukung cenderung memiliki kepercayaan diri tinggi sehingga mampu melakukan ADL secara mandiri tanpa dibantu orang lain dan mampu memahami kebersihan diri dan membentuk kebiasaan baik. Kebiasaan baik yang terus menerus dilakukan akan membentuk pola hidup sehat dan bersih yang baik dan akan diterapkan di semua lingkungan, sehingga ABK mampu menciptakan pola hidup sehat dan bersih baik di rumah atau di sekolah. Didapatkan kesimpulan tingkat kemandirian ADL yang baik pada remaja berkebutuhan khusus akan mempengaruhi pola hidup bersih dan sehat di sekolah.

3.3 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini, hipotesisnya adalah:

H₁: Terdapat Hubungan antara Tingkat kemandirian ADL remaja berkebutuhan khusus dengan PHBS di Sekolah